

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kota Banyuwangi



Gambar 1. Denah Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia, di bagian timur pulau Jawa. Warisan Blambangan yang terkenal terkait erat dengan nama Banyuwangi. Banyuwangi bergabung dengan kerajaan Hindu Blambangan, yang diperintah oleh Pangeran Tawang Alun, pada abad ke-17. Tanggal 18 Desember 1771, bisa dibilang sebagai peristiwa tertua dalam sejarah Blambangan yang layak dijadikan sebagai hari jadi Banyuwangi. Banyuwangi kini menjadi destinasi wisata yang mengusung ide ekowisata. Kota ini telah berhasil menciptakan wisata ramah lingkungan yang menekankan pada konversi ekologi bersama dengan elemen pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

3.1.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Banyuwangi terletak di antara garis lintang $7^{\circ} 43'$ dan $8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan garis bujur $113^{\circ} 53'$ dan $114^{\circ} 38'$ Bujur Timur (Banyuwangi, 2023). Suhu udara rata-rata tertinggi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021 adalah $28,00^{\circ}\text{C}$ pada bulan Desember, sedangkan curah hujan rata-rata antara 58,20 dan 408,80 mm per bulan (Triscowati dan Wijayanti, 2022). Wilayah-wilayah berikut melingkupi Banyuwangi:

1. Batas Wilayah Utara: Kabupaten Situbondo
2. Bali sebagai batas timur.
3. Samudera Indonesia adalah batas selatan.
4. Kabupaten Jember dan Bondowoso merupakan batas barat.

Luas wilayah Banyuwangi, termasuk hutannya, adalah 5.782,50 km². Sekitar 31,72% dari luas tersebut, atau 183.396,34 ha, ditutupi oleh lahan hutan; sisanya digunakan untuk pertanian, jalan, dan penggunaan lainnya. Sekitar 66.152 hektar, atau 11,44%, ditutupi oleh sawah, 82.143,63 hektar, atau 14,21%, oleh perkebunan, dan 127.454,22 hektar, atau 22,04%, oleh pemukiman. (Banyuwangi, 2023).

3.1.2 Letak Ekologis

Kabupaten Banyuwangi yang dikenal dengan berbagai objek wisata alam maupun buaatannya yang elok nan cantik. Tak hanya itu saja, Banyuwangi terkenal dengan keindahan alam dan kearifan lokal budayanya. Ternyata, kota ini tak lepas dari tiga aspek lingkungan yang saling bergantung. Adapun tiga aspek menurut bahasa Jawa yaitu Giri yang berarti

gunung, Tirto yang berarti air dan Wono yang berarti hutan.

a. Giri (Gunung)

Kabupaten Banyuwangi memang identik dengan keindahan alamnya seperti gunung, salah satu gunung yang dimiliki Banyuwangi yaitu Gunung Ijen dengan ketinggian 2.386 mdpl. Gunung Ijen ini terkenal akan keindahan kawah dan *blue fire* nya yang hanya terdapat 2 di dunia, Gunung Ijen berada diwilayah perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso (Banyuwangi M. , 2023). Gunung Ijen kini menjadi bagian dari program pariwisata yang dipromosikan oleh pemerintah Banyuwangi untuk menarik minat wisatawan. Selain Gunung Ijen, Banyuwangi juga merupakan rumah bagi lima gunung lainnya: Kawah Wurung, Bukit Mondoleko, Gunung Raung (3.260 mdpl), Gunung Ranti (2.601 mdpl), dan Gunung Gumitir (Banyuwangi P. , 2020). Gunung-gunung yang dapat didaki menawarkan banyak pilihan bagi wisata yang menyukai aktivitas mendaki, karena terdapat beberapa jalur pendaki yang bisa di pilih.

b. Tirto (Air)

Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan sumber mata airnya selain pegunungannya yang memukau. Penduduk Banyuwangi diperkirakan membutuhkan 257 juta galon air bersih setiap harinya, yang dipasok dari 348 mata air yang tersebar di daerah tersebut (Bwi B. , 2022). Salah satu sumber mata air di Banyuwangi terletak di Desa Tamansari, Kecamatan Licin yaitu Sendang Seruni. Sendang merupakan sebuah kolam alami di pegunungan, Sendang Seruni

memiliki kedalaman antara 130 cm hingga 160 cm dengan 7 sumbermata air yang mengalir di sekitar sendang, 3 di antaranya berada didasar kolam. Sendang Seruni dijadikan destinasi wisata oleh pemerintah Banyuwangi dikarenakan lokasinya yang strategis yang berada di kaki Gunung Ijen dan tentunya cukup mudah dijangkau pengunjung baik dari dalam maupun luar kota Banyuwangi.

Selain Sendang Seruni, Banyuwangi juga memiliki Air Terjun Telunjuk Raung yang jaraknya berada di sebelah timur lereng Gunung Raung dan aliran airnya bersumber mata air alami yang berasal dari pegunungan Gunung Raung (Banyuwangi M. , Air Terjun Telunjuk Raung, 2023). Selain itu Banyuwangi juga memiliki Air Terjun Jagir yang jaraknya dekat dengan Kawah Ijen, Pengunjung dapat menemukan tiga air terjun di satu tempat: Air Terjun Jagir, yang secara alami berasal dari Mata Air Jagir; Air Terjun Buyut Ijan, yang berasal dari Mata Air Buyut Ijah; dan Air Terjun Ketegan, yang berasal dari Mata Air Pawon yang dimana Air Terjun ini adalah yang tertinggi di antara lainnya dan telah dikelola oleh PDAM Banyuwangi untuk memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat Banyuwangi (Banyuwangi M. , Air Terjun Jagir, 2023).

c. Wono (Hutan)

Selain gunung dan air Banyuwangi juga memiliki kawasan hutan, yang dimana kawasan ini juga mendapat perhatian khusus dikarenakan berkaitan erat dengan kelestarian lingkungan hidup. Kalau luas hutan terus menerus menyusut tentunya juga akan

berkurang tempat serap air hujan. Hutan dianggap sangat penting bagi iklim dan keanekaragaman hayati. Selain menyediakan habitat bagi berbagai spesies tanaman dan hewan serta bertindak sebagai penyerap CO₂, hutan juga merupakan sumber mineral dan energi.

Kabupaten Banyuwangi juga memiliki 5.782,50 km² hutan atau ruang terbuka hijau. 183.396,34 hektar, atau sekitar 31,72% dari total area, ditutupi oleh kawasan hutan. Sekitar 82.143,63 hektar, atau 14,21%, digunakan untuk perkebunan, dan 66.152 hektar, atau 11,44%, merupakan area persawahan. Dari wilayah ini, pemukiman menempati sekitar 127.454,22 hektar (22,04%), dan sisanya digunakan untuk jalan, lahan pertanian, dan lainnya. (Banyuwangi, 2023).

Banyuwangi memiliki hutan salah satunya De Djawatan kawasan ini merupakan kawasan hutan lindung milik perhutani yang dijadikan sebagai tempat wisata dengan luas area mencapai 3,8 hektar (Banyuwangi M. , De Djawatan, 2023). Taman Nasional Alas Purwo juga merupakan kawasan konservasi satwa liar dengan formasi vegetasi dan bentang alam yang khas. Hutan mangrove yang tumbuh subur di daerah pasang surut dengan ombak yang tenang merupakan salah satu bentuk vegetasi yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo (Sudarmadji, Waluyo, and Sugiarti Dwi 2015).

3.1.3 Penduduk Kabupaten Banyuwangi

Terdapat 1.718.462 orang yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi, dengan lebih banyak laki-laki daripada perempuan, menurut hasil sensus tahun 2021. Kabupaten Banyuwangi mempekerjakan 934.177 orang di

tahun yang sama (Wijayanti 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Banyuwangi meningkat 0,52 persen dari tahun sebelumnya menjadi 72,32 persen pada tahun 2021. Dari jumlah penduduk Banyuwangi yang masuk dalam angkatan kerja, hampir 94% telah memiliki pekerjaan.

Dari total jumlah penduduk yang bekerja, secara umum terlihat bahwa 72,32 persen penduduk berusia 15 tahun ke atas memilih untuk aktif di pasar kerja, sementara 27,68 persen sisanya lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan, mengurus rumah tangga, atau terlibat dalam kegiatan non-ekonomi, seperti yang dilakukan oleh kaum lanjut usia. Persentase penduduk yang bekerja di sektor industri turun dari 20,48 persen menjadi 19,50 persen dari tahun sebelumnya, menurut data Sakernas Agustus 2021. Dibandingkan tahun 2020, sektor jasa dan pertanian mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2021, pangsa sektor pertanian terhadap total nilai sebesar 35,72 persen, sedangkan pangsa sektor jasa-jasa sebesar 44,78 persen (Wijayanti 2022).

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021
Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Banyuwangi 2022

Jenis Kelamin	Jiwa	Presentase
Laki-laki	860,245	50.06
Perempuan	858,217	49,94
Total	1,718,462	100

3.2 Gambaran Umum Desa Kemiren

Sekelompok orang yang melarikan diri dari kerajaan Majapahit, yang mulai runtuh pada tahun 1478 Masehi, konon membangun Desa Kemiren. Sekitar tahun 1830-an, pada masa penjajahan Belanda, Desa Kemiren mulai berdiri. Secara historis dan genealogis-sosiologis, Desa Kemiren terus melestarikan pola kehidupan sosial dan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai tradisional Osing. Secara administratif terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dengan demikian, Desa Kemiren secara resmi diakui sebagai kawasan wisata desa adat Osing di bawah arahan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman.

3.2.1 Letak Geografis

Desa Kemiren yang memiliki panjang 3 km dan luas 117.052 m² ini terletak di lokasi yang strategis di dekat destinasi wisata Kawah Ijen. Sungai Gulung dan Sungai Sobo yang mengalir dari barat ke timur mengelilingi desa ini (Kemiren D., Aspek Geografis, 2023). Jalan aspal selebar 5 meter membentang di tengah dusun, menghubungkannya ke timur di kota Banyuwangi dan ke barat di Pemandian Tamansuruh dan Perkebunan Kalibendo. Warga Kemiren harus pergi ke luar desa menuju kota Banyuwangi yang berjarak 5 km, atau ke ibu kota kecamatan yang berjarak 2 km, jika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut ini adalah batas-batas desa:

1. Batas Utara: Desa Jambesari, Kecamatan Giri
2. Batas Timur: Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah
3. Batas Selatan: Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
4. Batas Barat: Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah

Kota ini terletak di wilayah dengan topografi rendah, dengan ketinggian 187 meter di atas permukaan laut dan curah hujan tahunan sebesar 150 m³. Suhu udara rata-rata antara 20 dan 24°C karena bulan Desember memiliki curah hujan paling banyak dan bulan Maret paling sedikit. Khususnya di Desa Kemiren, keadaan ini menumbuhkan lingkungan yang ramah dan memikat untuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Rute yang melalui Desa Kemiren sangat padat pada siang hari, terutama pada hari libur, dengan kendaraan pribadi dan umum yang melakukan perjalanan ke spa Tamansuruh, perkebunan Kalibendo, dan Desa Osin, yang merupakan tempat wisata yang populer (Kemiren D. , Aspek Geografis, 2023).

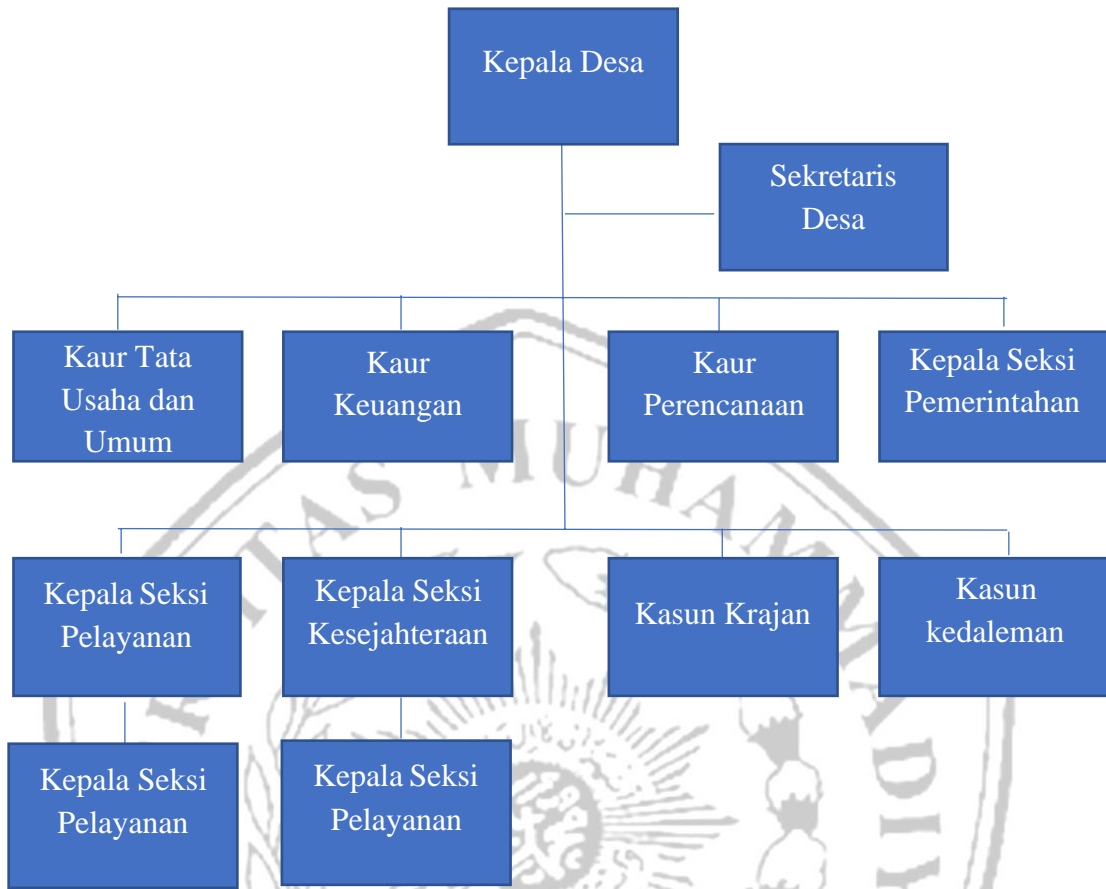
Dengan luas wilayah menurut penggunaan :

1. Luas pemukiman: 27,4949 hektar per meter persegi
2. Luas sawah: 105 hektar per meter persegi
3. Luas perkebunan: 8.731 hektar per meter persegi
4. Area pemakaman: 0,7 hektar per meter persegi
5. Luas pekarangan: 10,5 hektar per meter persegi
6. Luas taman: 2.300 hektar per meter persegi
7. Ruang kantor: 0,4 hektar per meter persegi
8. Area infrastruktur publik lainnya: 0,15 hektar per meter persegi
9. Luas total: 38641,38 hektar per meter persegi

3.2.2 Pemerintahan

Penduduk Desa Kemiren adalah keturunan dari sekelompok orang yang melarikan diri dari tanah air mereka ketika kerajaan Majapahit mulai runtuh pada tahun 1478 Masehi, menurut dokumen sejarah. “Bergotong royong membangun tanah air yang sejahtera, adil, jujur, berbudaya, dan

berakhlak mulia” adalah visi dan misi desa ini. Pemerintah Desa Kemiren terbagi menjadi beberapa bidang untuk menjalankan kewajibannya:



Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kemiren

m

pemerintahan di Desa Kemiren meliputi:

- a. Kantor dan Balai Desa : 1 unit
- b. Kantor dan Balai Dusun: 2 unit

3.2.3 Pendidikan

Untuk jumlah sekolah yang ada di Desa Kemiren sendiri terdapat 4 unit sekolah, di antaranya Paud 1 unit, TK 1 unit dan SD 2 unit. Namun masih banyak jumlah remaja putus sekolah di Desa Kemiren menurut data Monografi Desa Kemiren di tahun 2018 di antaranya:

Tabel 2 Jumlah Remaja yang Putus sekolah di Desa Kemiren Tahun 2018
 Sumber : Aspek Monografi Desa Kemiren 2018

Tingkat Pendidikan	Remaja Putus Sekolah
SD	140 jiwa
SMP	15 jiwa
SMA	16 jiwa

3.2.4 Kependudukan

Desa Kemiren memiliki 2.417 penduduk yang tinggal di 1.007 rumah yang tersebar di 2 dusun, 7 RW dan 28 RT. Terdapat dua dusun di Desa Kemiren: Dusun Kedaleman dengan jumlah penduduk 1.186 jiwa, dan Dusun Krajan dengan jumlah penduduk 1.231 jiwa. Di kedua dusun tersebut, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan (Kemiren D. , Aspek Demografi Desa Kemiren, 2023).

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa Kemiren Tahun 2021

Sumber: Aspek Demografi Desa Kemiren 2023

No.	DUSUN	RT	RW	JUMLAH	
				KK	PENDUDUK
1	KRAJAN	13	3	511	1.231
2	KEDALEMAN	15	4	496	1.186
	JUMLAH	28	7	1007	2417

Adapun tingkat kepadatan penduduk di Desa Kemiren:

1. Jumlah penduduk berdasarkan usia

- a. 0 - 6 tahun : 304 jiwa
- b. 6 – 12 tahun : 157 jiwa
- c. 12 – 15 tahun : 135 jiwa
- d. 15 – 18 tahun : 163 jiwa
- e. 18 – 40 tahun : 783 jiwa
- f. Di atas 40 tahun : 875 jiwa

2. Jumlah penduduk berdasarkan suku/etnis

- a. Osing/ Jawa : 2559 jiwa
- b. Madura : 2 jiwa
- c. China : -
- d. Bali : 1 jiwa

3. Tingkat kematian dan kelahiran

- a. Tingkat kematian rata-rata per-tahun: 30 jiwa
- b. Tingkat kelahiran rata-rata per-tahun: 3 jiwa
- c. Tingkat kematian rata-rata ibu melahirkan per-tahun: -
- d. Tingkat kematian rata-rata bayi per-tahun: -

3.2.5 Ekonomi

Di Desa Kemiren, sebagian besar penduduknya adalah petani yang menggarap lahan milik sendiri maupun milik orang lain. Masih banyak lahan pertanian yang tersedia untuk menanam tanaman pangan, dan lahan ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Produktivitas komoditas pertanian tanaman pangan terus meningkat setiap tahunnya.

Karena pakan ternak yang cukup tersedia, jumlah ternak yang besar menghadirkan prospek untuk pengembangan kawasan peternakan, terutama untuk hewan-hewan besar. Selain itu, hal ini juga mendorong pertumbuhan industri yang mengolah hasil peternakan dan pertanian. Seiring dengan bisnis pengolahan makanan khas Banyuwangi yang meliputi berbagai macam makanan seperti Dodol, Bolo Kuwuk, Ketupat Lepet, Bagiak, Kopi, dan Pecel Pitik.

Namun, karena sebagian lahan pertanian dimiliki oleh orang-orang kaya, perekonomian masih belum bisa sepenuhnya bergantung pada sektor peternakan dan pertanian. Masyarakat sering kali memindahkan sumber pendapatan mereka ke sektor non-formal sebagai akibat dari pembatasan ini..

3.2.6 Sosial Budaya

Desa Kemiren, yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, kaya akan warisan budaya dan memiliki tradisi yang sangat kuat, terutama dalam hal agama, kepercayaan, dan ritual. Budaya suku Osing merupakan salah satu ciri khas Desa Kemiren yang paling mendasar. Hal ini menjadikan suku osing sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren termasuk dalam faktor sosial budayanya. Sosial budaya adalah struktur dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang mencakup elemen-elemen seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan moralitas. Berikut adalah gambaran umum tentang keadaan sosial budaya Desa Kemiren:

1. Adat Istiadat

Masyarakat Desa Kemiren sangat menjaga adat dan istiadat

yang diwariskan oleh leluhur mereka. Masyarakat Desa Kemiren bekerja keras untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya nenek moyang mereka, melaksanakan upacara-upacara adat, dan memperkuat tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur mereka secara berkesinambungan. Sebagai contoh, masyarakat Desa Kemiren terus mengikuti tradisi yang diajarkan oleh Buyut Cili, leluhur mereka. Salah satu tradisi tersebut adalah ritual bersih desa, yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan tolak bala. Masyarakat berkumpul bersama untuk perayaan atau doa bersama dan melakukan ritual yang mereka yakini akan membantu mereka menghindari nasib buruk. Karena sebagian besar orang Osing di Desa Kemiren beragama Islam, adat istiadatnya selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam (Sahrul, Marjono, and Puji 2022).

2. Arsitektur Tradisional

Rumah Osing, rumah tradisional suku Osing, adalah salah satu ciri khas Desa Kemiren. Masyarakat Kemiren masih mempertahankan rumah-rumah tradisional ini tentunya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Rumah-rumah Osing memiliki arsitektur yang unik yang memiliki tiga tipe rumah yakni Crocogan, Tikel Balung, Baresan, yang masih dapat ditemukan di Desa Kemiren, salah satunya di Sanggar Genjah Arum milik seorang budayawan Banyuwangi, di mana setiap jenis atap rumah adat suku Osing ini memiliki makna dan keunikan tersendiri (Wahyudiono and Imaniar 2021).

Adapun makna dari setiap rumah adat suku osing yang dapat kita ketahui, yaitu:

- a. Crocogan, rumah khas beratap dua, memiliki teori yang menjelaskan tentang kecocokan kedua mempelai. Rumah ini digunakan sebagai ruang tamu dan terletak di bagian depan. Selain itu, rumah ini juga dianggap sejalan dengan tatanan pernikahan yang mengutamakan kecocokan (POKDARWIS, 2021).
- b. Tikel Balung, rumah adat dengan atap empat sisi: rumah ini melambangkan tahap pernikahan, yang berarti jika ada kecocokan, hubungan tersebut akan berkembang ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan. Rumah ini terletak tepat di belakang rumah utama, di bagian tengah (POKDARWIS, 2021).
- c. Baresan (rumah adat beratap 3): rumah ini memiliki arti yaitu sudah beres atau juga disebut mempelai sudah selesai dalam melakukan persiapan pernikahan, Baresan berada di bagian belakang yang digunakan sebagai dapur (POKDARWIS, 2021).

3. Seni dan Budaya

Desa Kemiren memiliki kesenian dan budaya yang sangat kental akan warisan nenek moyang, masyarakat sekitar hingga saat ini masih melestarikan berbagai jenis kesenian tradisional seperti tari dan musik dari suku osing terutama suku osing Desa Kemiren seperti tari Barong, musik gamelan pengiring Barong, upacara adat *Ider*

Bumi, tradisi selamatan desa atau tumpengan dan juga ada musik khas suku osing yang berasal dari lesung padi yang dimainkan para wanita Desa Kemiren (Wahyudiono and Imaniar 2021). Pertunjukan seni dan budaya ini sering di tampilkan dalam acara-acara adat, perayaan atau festival budaya yang ada di Desa Kemiren.

Tidak hanya itu, Desa Kemiren juga memiliki sanggar-sanggar kesenian yang diantaranya:

- a. Sanggar Barong Tresno Budoyo yang dimana sanggar ini menjadi ikonik bagi Barong pertama yang ada di Banyuwangi. Sanggar Tresno Budoyo saat ini dipegang oleh Bapak Pendik selaku generasi ke 11 dari pemangku Barong Banyuwangi (Murdyastuti and Mayasiana 2020) .
- b. Sanggar Sapu Jagat yang dijalankan oleh Bapak Sucipto selaku pemilik dari sanggar Sapu Jagat, sanggar memiliki ciri khas yang dimana anggotanya merupakan pemuda dari Desa Kemiren yang sering di sebut sebagai kelompok Barong Lancing. Sanggar ini sering menampilkan kesenian Barong dan tarian-tarian khas Banyuwangi lainnya (Murdyastuti and Mayasiana 2020).
- c. Sanggar Genjah Arum, sanggar ini dimiliki oleh maestro Banyuwangi yang mempertahankan nuansa asli suku osing Banyuwangi seperti rumah adat suku osing, tarian-tarian khas suku osing seperti Gandrung dan Barong serta menyajikan penampilan dari musik lesung padi (Othek) (Murdyastuti and Mayasiana 2020).

- d. Sebagai ansambel musik khas Banyuwangi, kelompok Gedogan biasanya tampil di acara-acara khusus atau saat bulan purnama. Para wanita, yang biasanya berjumlah delapan orang, memainkan musik Gedogan. Lesung padi, yang tersedia dalam berbagai ukuran dan dapat menghasilkan berbagai macam bunyi, adalah instrumen utama yang digunakan dalam musik Gedogan (Ratnasari and Suwahyono 2017).
- e. Sanggar Sopo Ngiro yang dimana sanggar ini didirikan oleh seorang maestro Gandrung di Banyuwangi bernama Ibu Temuk Misti. Gandrung Temuk juga mendapatkan penghargaan Kartini Indi pada ajang “Indonesia Digital Woman Award 2013” atas dedikasi, totalitas dan pengabdianya dalam melestarikan kesenian Gandrung (Pesona, 2023).

4. Bahasa Osing

Penduduk Desa Kemiren masih menggunakan bahasa Osing, salah satu dialek Jawa yang paling awal, dalam interaksi sehari-hari (Kadek Yudiana, Prasetya Suryadani, and Mahfud 2023). Bahasa Osing memiliki keunikan tersendiri dalam pengucapannya dibandingkan dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya, contohnya dalam mengatakan “kopi” jika pada umumnya biasanya disebut dengan “kopi” atau “ngopi”, namun dalam Bahasa Osing, kata tersebut berubah menjadi “kopai” atau “ngopai” (Wisudana 2016).

5. Pertanian

Kehidupan masyarakat Desa Kemiren masih sangat erat dengan

kegiatan pertanian. Mayoritas penduduknya adalah petani dan mereka menggarap lahan pertanian secara tradisional dengan menggunakan cara-cara yang diwariskan. Tentu saja, hal ini sejalan dengan kondisi alam yang mendukung, seperti melimpahnya sumber air untuk irigasi sawah (Wahyudiono and Imaniar 2021). Pertanian padi, sayuran, kopi merupakan mata pencaharian utama di desa ini.

6. Karakteristik Masyarakat Kemiren

Masyarakat Desa Kemiren dikenal sebagai orang-orang yang ramah dan hangat, serta memiliki solidaritas yang cukup kuat antar warganya. Rasa kebersamaan yang kuat dari masyarakat dan gagasan untuk saling berkolaborasi merasuk ke dalam kegiatan sehari-hari (Sahrul et al. 2022). Sistem kekerabatan juga masih sangat kuat di Desa Kemiren, hal tersebut ditandai dengan kegiatan Melabot yang berarti kegiatan gotong royong yang dimana masyarakat membantu masyarakat yang memiliki hajatan dengan sukarela.

Penetapan Desa Kemiren sebagai desa wisata mendorong pengembangan, partisipasi, dan adaptasi masyarakat terhadap kehadiran wisatawan, yang mengarah pada transformasi sosial dan budaya. Menurut Abdulah (2011:21) dalam (Sahrul et al. 2022) Penetapan Desa Kemiren sebagai desa wisata mendorong pengembangan, partisipasi, dan adaptasi masyarakat terhadap kehadiran wisatawan, yang mengarah pada transformasi sosial dan budaya:

1. Bahasa

Bahasa osing merupakan bahasa asli yang digunakan oleh

masyarakat Kemiren, namun semenjak Desa Kemiren dijadikan sebagai Desa Adat bahasa osing yang digunakan sehari-hari ini mulai tercampur oleh penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing seperti bahasa Inggris, Hal ini dianggap dapat mempermudah komunikasi dengan wisatawan yang datang, dan didorong oleh berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Desa Kemiren (Yudiana, Mahfud, and Suryadani 2023).

2. Rumah Adat Suku Osing

Seiring mengikuti pergantian zaman, masyarakat Kemiren lebih memilih membangun rumah-rumah yang bernuansa modern dibandingkan dengan rumah adat. Perubahan ini juga dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk membuat rumah lebih tahan lama dan nyaman. Namun, semenjak dijadikan sebagai desa adat pemerintah daerah dan masyarakat sekitar mulai membangun rumah adat kembali sebagai bentuk cagar budaya dan tentunya sebagai daya tarik pariwisata Desa Kemiren (Wahyudiono and imaniar2021).

3. Kesenian dan Budaya

Wisatawan kini dapat lebih mudah menikmati pertunjukan berbagai kesenian, seperti tari Gandrung dan Barong Ider Bumi, yang sebelumnya terbatas pada acara-acara tertentu, setelah Desa Kemiren diresmikan sebagai desa tujuan wisata budaya tradisional. Selain itu, makanan olahan pecel pitik yang tadinya hanya tersedia pada saat ritual tertentu, kini telah berubah dari yang tadinya sakral menjadi profan, sehingga

lebih mudah dijangkau oleh para wisatawan (Kadek Yudiana et al. 2023).

3.2.7 Kemiren Sebagai Desa Suku Osing

Salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah suku Osing adalah Desa Kemiren. Di Kabupaten Banyuwangi, suku Osing saat ini tersebar di sembilan kecamatan, termasuk di Kecamatan Glagah yang merupakan rumah bagi Desa Kemiren. Masyarakat Osing di Desa Kemiren, salah satu komunitas asli Banyuwangi, terus menjaga dan menghormati nilai-nilai tradisional, tradisi, dan praktik-praktik yang masih ada hingga saat ini. Budaya Osing kuno terus memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kemiren.. Budaya ini tidak hanya merupakan karya cipta yang indah dan murni, tetapi juga bersifat dinamis, sehingga tetap bertahan meskipun terpengaruh oleh budaya Barat yang dianggap lebih *modern* (Murdyastuti and Mayasiana 2020).

Keutuhan budaya merupakan hasil dari nilai-nilai budaya masyarakat yang membentuk suatu wilayah dengan dimensi historis yang panjang dan bertahan dari generasi ke generasi (Karmadi 2007:1 dalam Wahyudiono dan Imaniar 2021). Basofi Sudirman, Gubernur Jawa Timur, mengeluarkan keputusan resmi pada tahun 1995 yang menetapkan Desa Kemiren sebagai desa adat. Isolasi desa ini bertujuan untuk dijaga dan dilestarikan dengan penetapannya sebagai cagar budaya (Kadek Yudiana et al., 2023). Keistimewaan Desa Adat Kemiren terletak pada warganya yang masih teguh memelihara adat istiadat dan tradisi yang telah diwariskan sejak zaman leluhur mereka.

Adat istiadat Barong Ider Bumi, mepeh kasur, upacara-upacara desa,

rumah-rumah adat suku Osing yang tetap dipertahankan, dan penduduknya yang masih menggunakan bahasa Osing dengan logat yang kental menjadi keunikan tersendiri di dusun ini. Selain itu, Desa Kemiren juga memiliki makanan tradisional yang menjadi peninggalan para leluhur seperti pecel pithik, ayam kesrut, uyah asem dan Desa Kemiren juga memiliki minuman khas mereka yaitu kopi jaran goyang khas Kemiren. Desa Kemiren juga memiliki Batik khas Kemiren yang desain motifnya menggambarkan karakteristik dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat Desa Kemiren (Indonesia, 2023).

Selain itu, di Desa Kemiren terdapat tradisi yang disebut Buyut Cili, yaitu upacara ziarah ke makam Buyut Cili sebagai tanda permohonan berkah untuk memudahkan segala urusan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kemiren masih mempercayai kekuatan magis yang melampaui logika, di mana pelanggaran terhadap kepercayaan ini diyakini dapat mendatangkan musibah atau kualat (Yudiana et al. 2023). Masyarakat Kemiren meyakini bahwa Buyut Cili adalah nenek moyang atau leluhur yang melindungi desa mereka (Nursafitri, Pageh, and Wirawan 2020). Karakteristik serta keunikan budaya yang telah disebutkan tentunya menjadi pembeda antara Desa Kemiren dengan desa adat suku osing lainnya.

Keunikan-keunikan ini membuat Desa Kemiren sebagai desa adat menjadi tujuan yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang kebudayaan suku osing. Pemanfaatan Desa Kemiren sebagai desa adat bertujuan untuk mempertahankan budaya lokal yang merupakan salah satu komponen budaya nasional, selain

sebagai daya tarik wisata (Kadek Yudiana et al. 2023). Desa Kemiren, yang memiliki daya tarik sebagai desa adat suku Osing, mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah untuk dijadikan salah satu atraksi pariwisata lokal di Banyuwangi dengan menetapkannya sebagai Desa Wisata Adat.

3.2.8 Kemiren Sebagai Desa Wisata

Desa Kemiren adalah salah satu kawasan di Kabupaten Banyuwangi yang dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pengembangan pariwisata. Desa ini menjadi destinasi wisata berkat kekayaan budayanya yang mencakup adat, bahasa, seni, tradisi lisan, upacara adat, pengetahuan, teknologi, serta permainan tradisional. Desa ini merupakan desa wisata karena permainan tradisionalnya. Saat mengunjungi kota Kemiren, pengunjung tidak perlu khawatir karena kota ini menawarkan berbagai pilihan penginapan, termasuk restoran, hotel dan penginapan, tempat wisata, toko-toko souvenir, dan banyak lagi. Berbagai atraksi wisata yang meliputi pendidikan, kuliner, dan budaya akan dipamerkan kepada mereka..

Untuk beradaptasi dengan perkembangan globalisasi, Desa Kemiren telah dengan efektif mengadopsi teknologi digital, berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program Smart Kampung yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga telah diterapkan di Desa Wisata Tradisional Osing Kemiren (KEMENPAREKRAF K. P., 2023). Selain itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga telah meluncurkan aplikasi terintegrasi bernama Banyuwangi Tourism yang dapat diunduh melalui Playstore. Diharapkan,

aplikasi ini akan mempermudah wisatawan dalam mencari destinasi wisata, akomodasi, paket wisata, transportasi, serta jadwal festival yang diadakan oleh pemerintah Banyuwangi (KEMENPAREKRAF K. P., 2023). Festival adalah salah satu metode promosi yang paling ampuh untuk desa wisata, karena penyelenggaraannya dapat memperkuat citra positif desa tersebut.

Objek wisata di Desa Kemiren meliputi Festival Barong *Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu*, *Ngopi Sepuluh Ewu*, dan Festival *Gedhogan*, yang semuanya menarik wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Adat Osing Kemiren setiap tahunnya. Selain itu, terdapat Museum Desa, kompleks rumah adat Osing, Sanggar Sapu Jagad, Pasar *Kampoeng Osing*, Rumah Budaya Osing, Sanggar Genjah Arum, atraksi wisata religius dan sejarah, museum desa mini, serta Sanggar Tari Sopo Ngiro (tempat belajar bersama maestro Gandrung Temuk), seni pertunjukan barong, dan Sanggar Cinde Sutro (Pengantin Osing) merupakan beberapa atraksi wisata yang terdapat di Desa Kemiren selain festival-festival tersebut. (KEMENPAREKRAF K. P., 2023).

Selain itu, Desa Kemiren juga menawarkan kegiatan wisata bagi para wisatawan, termasuk kegiatan mengolah kopi, mendengarkan musik tradisional, membatik, membajak sawah, menari tradisional, kelas memasak makanan khas Desa Kemiren, dan kunjungan sehari ke Desa Wisata Osing Kemiren. Untuk menampilkan potensi lokal ekonomi kreatif, alam, seni budaya, dan atraksi wisata, konsep lokalisasi diusung dengan sangat jelas. Diharapkan dengan berbagai macam sajian wisata di Desa Wisata Adat Kemiren akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

3.3 Deskripsi Festival Barong Ider Bumi



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara Barong Ider Bumi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan yang kuat di wilayahnya. Salah satu budaya yang mencerminkan Banyuwangi adalah suku osing, yang keberadaannya tidak terpisahkan dari Kerajaan Blambangan dan peristiwa Puputan Bayu (Yolanda Wijaya and Alyssandrea Purwanto 2017). Desa Kemiren adalah salah satu daerah di Banyuwangi yang masih dihuni oleh suku Osing. Populasi suku Osing di Desa Kemiren berbeda dengan masyarakat Jawa Timur pada umumnya, menjadikannya sebagai salah satu tempat yang ideal untuk melestarikan tradisi dan budaya suku tersebut. Karakteristik ini dapat dengan mudah ditemukan dalam budaya dan tradisi yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Upacara adat Barong Ider Bumi adalah salah satu elemen budaya Desa Kemiren yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satu warisan budaya masyarakat Kemiren adalah upacara adat Barong Ider Bumi. Ritual yang melibatkan kegiatan pembersihan desa ini dianggap sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai upaya untuk menangkis malapetaka

(Banyuwangi M. , Barong Ider Bumi, 2023). Meskipun zaman sudah semakin maju, masyarakat Kemiren tetap melaksanakan upacara Barong Ider Bumi karena mereka beranggapan bahwa jika tidak melaksanakan upacara ini, maka akan terjadi malapetaka bagi warga Desa Kemiren.

Suku Osing telah melaksanakan upacara Barong Ider Bumi di Desa Adat Kemiren selama berabad-abad. Ritual ini diadakan pada hari kedua Idul Fitri atau tanggal 2 Syawal (Kemiren D. , Upcara Adat Barong Ider Bumi , 2019). Masyarakat Kemiren menganggap Barong sebagai pelindung desa dari rok-rok jahat, serta sebagai simbol nilai-nilai kebaikan dan keadilan (Winarno et al. 2021). Dari segi nama, “barong” merujuk pada binatang mitos berkepala singa yang banyak ditemukan di Jawa dan Bali. Bentuknya seperti binatang berkaki empat. Sementara itu, “Bumi” berarti tempat berpijak, dan “Ider” berarti berpindah-pindah dalam bahasa Osing. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Barong Ider Bumi adalah sebuah adat istiadat Desa Kemiren dimana barong diarak keliling (Rahayu Savira 2021).

Upacara Barong Ider Bumi berakar dari tradisi yang telah diwariskan secara lisan dan dipercaya oleh semua desa. Upacara Barong Ider Bumi telah berlangsung lebih dari 415 tahun, menurut Bapak Setyo Herfendi, sang pemilik barong. Pada masa itu, penduduk Desa Kemiren terkena wabah penyakit yang berkepanjangan yang dikenal dengan nama *pageblug*. Jika seseorang jatuh sakit di pagi hari dan meninggal pada sore harinya, atau jika sakit di sore hari dan meninggal keesokan harinya, hal ini disebut *pageblug*. Warga sangat ketakutan saat itu karena penyakit ini tidak hanya menyerang manusia, tetapi juga melanda seluruh tanaman di sawah (Rahayu Savira 2021).

Kemudian, untuk mengusir kesialan, penduduk desa dihimbau untuk melakukan prosesi barong oleh sosok Buyul Cili, yang dihormati sebagai leluhur di Desa Kemiren. Upacara adat Barong Ider Bumi telah dilakukan sejak saat itu dan masih dilakukan secara turun-temurun. Menurut warga Desa Kemiren, Barong Ider Bumi adalah upacara yang membantu mereka sembuh dari wabah penyakit dan membersihkan diri dari segala kesalahan yang telah mereka lakukan sepanjang tahun. Dalam ritual ini, warga setempat mengarak sebuah barong keliling desa. Menurut Bapak Setyo Herpendi selaku pemangku barong di Desa Kemiren, Barong sendiri dimainkan oleh 2 orang laki-laki dan tentunya hal ini membutuhkan keselarasan serta kekompakan dari pemainnya, maka arti dari nama Barong itu sendiri berasal dari kata bareng-bareng.

Barong Kemiren bukan hanya ditampilkan saat arak-arakan Ider Bumi, tetapi juga di tampilkan saat ritual selamatan desa tumpeng sewu yang digelar semalam suntuk. Barong Kemiren sendiri jika dalam sebuah pementasan disebut sebagai Barong Sunar Udara. Menurut Bapak Suhaimi selaku ketua adat Desa Kemiren, Barong Kemiren dianggap sebagai simbol dari karakter manusia yang lebih condong kepada pengendalian hawa nafsu, ada 5 warna yang dapat menggambarkan karakteristik Barong Kemiren yaitu putih, merah, hitam dan hijau.

Warna putih pada Barong menggambar kesucian, merah menggambarkan keberanian, kuning yang menggambar kehidupan, hitam yang menggambarkan kelanggengan atau keabadian dan hijau menggambarkan alam sekitar, warna-warna ini berkaitan dengan *sedulur papat limo pancar* kepercayaan orang Jawa. Dari fisik Barong sendiri, mulut Barong selalu menganga yang diartikan kepribadian manusia yang tidak pernah merasa cukup, mata barong merah melotot yang di artikan sebagai amarah, mahkota barong diartikan sebagai Keagungan

serta integritas, dengan dua sayap barong yang melambangkan laki-laki dan perempuan, memiliki makna bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak boleh merasa angkuh. Ritual Barong *Ider Bumi* dilaksanakan oleh kelompok Barong Tresno Budoyo, yang merupakan Barong tertua di Banyuwangi. Kelompok ini hanya terdiri dari pria-pria yang berasal dari Desa Kemiren.

Upacara Barong *Ider Bumi* dimulai dengan melakukan ritual di petilasan Buyut Cili oleh pemangku barong dengan menaruh beberapa persembahan/sesajen dan perlengkapan lainnya seperti *janur* (daun kelapa muda), bunga telon, ayam kampung jantan dan betina yang belum pernah kawin (Rahayu Savira 2021). Menurut Bapak Pendik selaku pemangku barong ada beberapa persyaratan yang harus dilakukan saat melakukan ritual. Seperti dalam pengolahan *pecel pitik* hanya boleh dimasak khusus oleh perempuan dari keluarga pemangku barong yang sudah mengalami menopause dan saat memasak-pun tidak boleh mencicipi masakannya. Selain itu bahan-bahan masakan juga harus sesuai dengan ketentuan mulai dari cabe rawit, garam, gula, terasi, bawang putih, kelapa, kemiri, kencur, beras dan semua bahan ini tidak boleh ada yang diambil dari sisa bahan yang ada di dapur (Rahayu Savira 2021).

Persiapan selanjutnya adalah memasang *janur* di sayap kanan dan kiri pada barong yang dipasang oleh Bapak Pendik. Pemasangan ini tidak ada doa-doa khusus namun harus dipasang oleh trah keturunan barong itu sendiri. Tujuan dari pemasangan *janur* kuning agar nanti saat arak-arakan barong untuk mainan cucu buyut cili (makhluk tak kasat mata secara mitologi) (Rahayu Savira 2021). *Janur* juga dipasang di depan rumah dengan tujuan agar harapan baik terwujud dan juga saat melakukan rangkaian ritual pemangku barong harus dalam keadaan suci jasmani dan rohani. Setelah selesai dengan persiapan dilanjutkan dengan

melakukan ritual di petilasan Buyut Cili oleh Bapak Herfendi selaku pemangku Barong. Setelah melakukan ritual dilanjutkan dengan arak-arakan Barong berkeliling Desa Kemiren, yang mana masyarakat yang mengikuti arak-arakan menggunakan pakaian adat khas Banyuwangi yaitu kebaya hitam untuk perempuan dan pakaian serba hitam dan udeng untuk laki-laki (Rahayu Savira 2021).

Arak-arakan dimulai dari ujung timur Desa Kemiren, yaitu rumah Bapak Herfendi, dan berlanjut hingga ujung barat Desa Kemiren sebelum kembali lagi ke rumah Bapak Pendik. Selama arak-arakan, para pemain Barong juga harus dalam kondisi suci secara fisik dan spiritual. Ritual ini dilakukan dengan mengarak Barong yang diiringi oleh gamelan, serta melaksanakan ritual sembur uthik-uthik, yaitu tradisi melemparkan koin yang dicampur dengan beras kuning. Menurut Bapak Pendik ritual Barong *Ider Bumi* harus di mulai setelah sholat ashar dan harus berakhir sebelum sholat maghrib sesuai adat yang ada, jika hal ini dilanggar maka ritual dianggap gagal dan tidak akan diterima oleh roh leluhur Buyut Cili. Setelah selesai arak-arakan Barong akan diakhiri dengan acara *selamatan* dan dilanjutkan dengan memakan makanan khas masyarakat Desa Kemiren yaitu *pecel pitik* dan *ketupat lepet*.

Sebagai salah satu simbol budaya dan seni Banyuwangi, Barong Ider Bumi menjadi daya tarik utama bagi sektor pariwisata di daerah ini. Pemerintah Banyuwangi, yang dipimpin oleh Bupati Abdullah Azwar Anas, mulai melihat acara Barong Ider Bumi sebagai salah satu acara wisata budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Upacara Barong Ider Bumi telah menjadi bagian dari perayaan Banyuwangi Festival (B-Fest) sejak tahun 2012, menurut pihak berwenang Banyuwangi. Untuk menarik wisatawan, acara ini disajikan dengan cara yang lebih menarik. Sejak saat itu, perayaan Barong Ider Bumi semakin

banyak orang yang ikut serta dalam pawai barong dan Desa Kemiren menjadi lebih hidup. (Riskika 2023).

Festival Banyuwangi tidak diragukan lagi merupakan upaya untuk meningkatkan industri pariwisata dan kreatif (Kreatif, 2021). Dengan berbagai acara yang diselenggarakan, Bapak Sandiaga Uno Banyuwangi, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, mengklaim bahwa Banyuwangi adalah kota festival terbaik di Indonesia dan menjadi model bagi destinasi wisata lainnya. Perekonomian masyarakat Banyuwangi tidak diragukan lagi mendapat manfaat dari hal ini (Kreatif, 2021). Penghargaan pemerintah daerah terhadap pentingnya pelestarian budaya tercermin melalui dimasukkannya Barong Ider Bumi dalam rangkaian Banyuwangi Festival. Undangan dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kepada seluruh seniman Desa Kemiren untuk berpartisipasi dalam pawai Barong Ider Bumi semakin memperkuat komitmen ini (Riskika 2023).

Saat upacara Barong Ider Bumi dilaksanakan, semua bentuk kesenian di Desa Kemiren ikut serta dalam Banyuwangi Festival (B-Fest). Di antara kesenian yang ikut serta dalam Festival Barong Ider Bumi adalah Gandrung, Kuntulan, Jakripah, Barong, Pitik-Pitikan, dan Macan-Macanan. Masyarakat dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menghadiri Festival Barong Ider Bumi di Desa Kemiren. Perwakilan pemerintah dari Kabupaten Banyuwangi dan Desa Kemiren juga turut hadir. Kelompok-kelompok sosial dari Desa Kemiren, seperti Kelompok Sadar Wisata dan Kelompok Adat Desa Kemiren, juga turut hadir dalam Festival Barong Ider Bumi..

Berdasarkan keterangan dari Bapak Suhaimi, selaku kepala adat di Kemiren, Festival Barong Ider Bumi 2023 menjadi acara pembukaan untuk Festival Tradisi

Adat Banyuwangi, karena Festival Barong Ider Bumi diselenggarakan terlebih dahulu sebagai pembuka rangkaian ritual adat, berbeda dengan ritual adat desa lainnya di Banyuwangi. Festival ini diawali dengan prosesi pembukaan yang dipimpin oleh Bupati Banyuwangi dan Kepala Desa Kemiren, yang kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan dimulai dari sembur uthik-uthik yang dilakukan oleh kelompok adat Desa Kemiren. Setelah itu, Barong tertua di Banyuwangi milik kelompok Barong Tresno Budoyo ikut serta dalam prosesi, diiringi gamelan, dan diikuti dengan berbagai tarian serta pertunjukan kesenian Kemiren lainnya.

Selanjutnya, barisan diikuti oleh ibu-ibu dari kelompok PKK, perwakilan ibu-ibu warga, serta anggota kelompok Gedogan, diikuti oleh perangkat desa dan perwakilan Pemerintah Banyuwangi yang turut berpartisipasi. Selama Festival Barong Ider Bumi, para peserta mengenakan pakaian tradisional Desa Kemiren. Ungkapan 'gayung bersambut' tampaknya tercermin dalam situasi ini, karena masyarakat Banyuwangi, khususnya, dan masyarakat pada umumnya, benar-benar berkontribusi pada pelestarian budaya melalui warisan Barong Ider Bumi (Riskika 2023). Sejak saat itu, Desa Wisata Tradisional Kemiren Osing telah mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang stabil, terutama selama acara-acara budaya seperti Barong Ider Bumi. (Winarno et al. 2021).